

Pak Vincent

by Daniel Ginting

Submission date: 28-May-2021 03:39PM (UTC+1000)

Submission ID: 1575062082

File name: Vincent-_Artikel_Antologi_1.docx (24.12K)

Word count: 1257

Character count: 7781

Pandemi Bikin Melek Teknologi.

Oleh : Vincentius Valiandy Jiuangga, S.Kom.,MTCSOL

Ada guyonan yang mengatakan 15 Maret 2020 merupakan hari *hoax* terbesar yang ada. Berita untuk belajar di rumah selama dua minggu nyatanya harus dijalankan satu tahun lebih hingga saat ini. Keadaan tersebut memaksakan semua kalangan khususnya tenaga pendidik maupun siswa untuk melek teknologi agar proses belajar mengajar bisa terus berjalan.

Banyak tantangan harus dihadapi dalam menjalankan proses belajar mengajar yang dilakukan secara daring. Mulai dari kendala secara teknis hingga kendala menurunnya motivasi siswa dalam menjalankan kegiatan belajar. Tantangan terbesar yang dihadapi dalam proses mempelajari Bahasa Mandarin adalah ketika mengajar mahasiswa baru, dimana mahasiswa harus belajar mulai dari nol. Materi yang diberikan adalah pelafalan. Banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam melafalkan beberapa huruf konsonan Bahasa mandarin karena pengucapannya tidak sama dengan pelafalan Bahasa Indonesia.

Siswa masih kesulitan dalam pengucapan huruf Z, Zh, dan Sh hal tersebut dikarenakan pengucapan huruf Z, Zh, dan Sh tidak sama dengan pengucapan huruf Z, Zh, Sh dalam Bahasa Indonesia. Selain itu huruf Indonesia tidak memiliki pengucapan yang sama dengan huruf Z, Zh, dan Sh dalam Bahasa Mandarin sehingga para siswa tidak dapat membandingkan dengan huruf yang diucapkan dalam Bahasa Indonesia. Kendala lainnya dikarenakan pengajaran hanya dilaksanakan melalui daring saja sehingga ada beberapa kosa kata yang pengucapannya tidak bisa terdengar se jelas jika dilakukan melalui luring.

Selain huruf konsonan yang dimiliki Bahasa Mandarin berbeda dengan pelafalan konsonan dalam Bahasa Indonesia, kesulitan lain yang dihadapi pembelajaran daring adalah mahasiswa kesulitan dalam mempelajari nada (*shengdiao*). Hal tersebut dikarenakan dalam Bahasa Indonesia nada tidak berpengaruh pada tingkat fonemis. sedangkan dalam Bahasa Mandarin memiliki 4 nada, dimana beda nada memiliki arti yang berbeda juga, sebagai contoh *mai* (nada 4) memiliki arti jual dan *mai* (nada 3) memiliki arti beli. Siswa masih belum terbiasa menggunakan nada dalam melafalkan setiap kosa kata, dan masih kesulitan dalam membedakan masing-masing nada (nada 1, nada 2, nada 3, dan nada 4). Dalam mempelajari pelafalan huruf konsonan dan nada

mahasiswa diperlukan untuk melihat bentuk bibir dan peletakan lidah, sehingga ketika proses belajar mengajar ini dilakukan secara daring maka akan ada tantangan tersendiri.

Selain tantangan dalam proses pembelajaran Bahasa Mandarin, ada tantangan umum yang dihadapi oleh beberapa sekolah antara lain guru yang sudah berumur masih belum siap dalam perpindahan proses belajar konvensional ke proses pembelajaran digital. Adaa guru yang masih belum mengerti dalam menggunakan media pembelajaran daring.

Kendala teknis yang dialami ketika proses pembelajaran yang dilakukan secara daring antara lain :

1. koneksi jaringan yang tidak stabil. Koneksi jaringan yang tidak stabil tentu saja dapat menghambat proses belajar. Akan ada beberapa informasi yang terlewat ketika jaringan siswa tiba-tiba terputus pada saat proses belajar berlangsung. Begitu juga dengan koneksi jaringan dosen tiba-tiba terputus akan membutuhkan beberapa waktu untuk menunggu koneksi jaringan dosen terhubung kembali, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak efektif.
2. Banyak mahasiswa yang tidak mau menyalakan kamera, sehingga pengajar tidak tahu apakah mahasiswa memang mengikuti kelas atau hanya *join* saja lalu ditinggal. Ketika mahasiswa ditanya/diajak berinteraksi terkadang ada yang terkendala dengan *microfon* atau kecepatan jaringan sehingga sulit untuk menghidupkan suasana kelas menjadi lebih interaktif
3. Pada saat listrik padam maka banyak mahasiswa yang tidak dapat mengikuti kelas, dengan alasan *battrey* laptop habis, wifi mati tidak ada jaringan internet, dan lain-lain.
4. Ketika penjelasan dosen kurang jelas maka siswa lebih susah memahami dikarenakan siswa tidak dapat melihat secara langsung sehingga peluang untuk terjadinya salah paham lebih besar,. Walaupun sebenarnya siswa bisa saja langsung bertanya, tetapi ada beberapa siswa yang malu atau sungkan untuk bertanya sehingga informasi yang didapat menjadi tidak sesuai.
5. Ketika proses belajar mengajar berlangsung ada beberapa mahasiswa yang tidak mematikan *microfon* nya sehingga suara dosen atau mahasiswa yang sedang menjawab pertanyaan atau presentasi menjadi terganggu.

Di setiap masalah masalah atau persoalan yang terjadi pasti ada sisi buruk dan juga sisi baik atau manfaat yang bisa didapatkan. Begitu pula dengan pandemi Covid-19 ini yang tidak hanya dihadapi masyarakat Indonesia, tetapi juga penduduk sedunia. Ternyata ada hal baik yang bisa diambil dari pandemi covid-19 ini khususnya dibidang pendidikan.

Di dalam perbincangan *podcast* Mas Menteri Pendidikan Nadiem Makarim bersama dengan Presiden Republik Indonesia Bapak Jokowi di akun Youtube Sekretariat Presiden yang diunggah pada tanggal 2 Mei 2021, Bapak Jokowi mengatakan dalam menjalankan Pendidikan di Indonesia harus memiliki pondasi dasar sesuai yang Ki Hajar Dewantara katakan di dalam semboyannya dalam Bahasa Jawa yaitu *Ing ngarso sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani* yang artinya di depan memberi teladan, di tengah memberi bimbingan di belakang memberi dorongan. Bapak Jokowi mengatakan semboyan tersebut memiliki esensi yaitu dalam Pendidikan itu haruslah memerdekakan kehidupan manusia. Merdeka dalam berpikir, merdeka dalam bertanya, dan merdeka untuk bercita-cita. Mas Nadiem Makarim langsung memberikan tanggapan dengan mengatakan semboyan tersebut sudah sejalan dengan program yang sedang dijalankan dalam proses Pendidikan di Indonesia khususnya di tingkat Universitas.

Beberapa manfaat dalam bidang Pendidikan yang bisa diperoleh karena adanya pandemi ini adalah:

1. aplikasi atau media belajar yang banyak digunakan seperti zoom atau Microsoft teams memiliki fitur untuk merekam proses pembelajaran. Hal ini bisa menjadi kelebihan yang dimiliki jika dibandingkan dengan kelas tatap muka atau luring. Bagi mahasiswa yang tidak dapat mengikuti kelas saat itu dapat melihat kembali rekaman sewaktu melaksanakan proses belajar mengajar. Mahasiswa juga bisa mengulas kembali pelajaran yang sudah berlangsung.

2. Waktu lebih fleksibel dan tidak terkendala oleh tempat. Cakupan pembelajaran bisa lebih luas. Semenjak pandemi banyak dilaksanakan webinar-webinar dan pelatihan yang bisa diakses oleh siapapun dan di manapun. Mahasiswa yang berada di luar pulau Jawa bisa mengikuti webinar atau pelatihan yang diadakan di pulau Jawa dan sebaliknya, dan tidak menutup kemungkinan mengikuti kegiatan di luar negeri.

Dengan adanya pembelajaran daring ini dapat memudahkan untuk melaksanakan program terobosan Menteri Pendidikan yaitu program merdeka belajar. Pada saat semester ganjil tahun 2020 kemarin, saya sempat mengajar tiga mahasiswa dari Universitas Al Muslim - Aceh, Universitas Katolik De La Salle-Manado, dan Universitas Teknokrat Indonesia – Bandarlampung. Ketiga mahasiswa dari tiga Universitas yang berbeda ini dengan adanya program Kampus Merdeka Belajar dan dimudahkan dengan adanya kuliah sistem daring maka mereka bisa mengikuti perkuliahan Mata Kuliah Tionghoa 1 di Universitas Machung.

3. Mahasiswa bisa lebih *multitasking*. *Multitasking* di sini bisa menjadi arti yang positif tetapi bisa juga menjadi arti yang negative. Menjadi makna yang positif ketika dari sudut pandang mahasiswa bisa menjalankan kelas perkuliahan sambil melakukan hal lain, misalnya membantu orang tua menjaga toko, menyunting video , dan kegiatan bermanfaat lainnya. Tetapi menjadi makna yang negatif ketika mahasiswa yang sesungguhnya bukan tipe siswa yang dapat melakukan dua atau lebih kegiatan dalam waktu bersamaan. Hal ini membuat mahasiswa tidak dapat fokus dalam menerima materi dari dosen, tingkat konsentrasinya pun terpecah.

4. Guru, orang tua, dan siswa dipaksa oleh pandemi untuk belajar dan melek teknologi untuk menggunakan berbagai macam *platform* pendidikan, digitalisasi dan *hybrid learning*. Jika proses Pendidikan dilakukan dengan cara-cara lama, maka pendidikan di era pandemi ini tidak akan bisa berjalan dengan baik. Perlu adanya cara-cara dan inovasi baru Bapak Nadiem Makarim mengatakan dalam podcastnya bahwa tanpa adanya pandemi, maka digitalisasi dan *hybrid learning* mungkin sepuluh tahun lagi baru bisa tercapai. Adanya pandemi ini membuat saya terdorong untuk melebarkan cakupan kegiatan proses mengajar. Kegiatan yang biasa dilakukan hanya di kelas-kelas, kali ini saya berkesempatan untuk memperluas jangkauan materi pengajaran saya melalui media youtube dan aplikasi sekarang yang lagi *ngetrend* yaitu Tiktok. Melalui aplikasi Youtube dan Tiktok ini lebih banyak orang yang bisa merasakan dampak dan mendapatkan materi pengajaran yang saya sampaikan

Pepatah China mengatakan 活到老, 学到老 (huó dào lǎo , xué dào lǎo) yang memiliki arti hidup sampai tua, belajar sampai tua. Jangan pernah menyerah terhadap keadaan, teruslah belajar dan teruslah berinovasi !

Pak Vincent

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

id.berita.yahoo.com

Internet Source

2%

2

tentangmandarin.blogspot.com

Internet Source

1%

3

ppa.ub.ac.id

Internet Source

1%

4

www.scribd.com

Internet Source

1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off